



TRADISI UPACARA TAHUNAN BUGIS TOWANI TOLOTANG DI “PERRINYAMENG” AMPARITA KABUPATEN SIDRAP

Muh. Taufik¹, Rahmawati Hariza²

¹UIN Alauddin Makassar

²UIN Alauddin Makassar

E-mail: muhtaufikrauf19@gmail.com¹, Rahmawati.hariza@gmail.com²

Article History:

Received: 25-10-2023

Revised: 03-11-2023

Accepted: 09-11-2023

Keywords:

Tradisi Upacara

Tahunan, Budaya,

Bugis Towani Tolotang

Abstract: Penelitian ini mengenai objek kajian Tradisi Upacara Tahunan Bugis Towani Tolotang di “Perrinyameng” Amparita Kabupaten Sidrap. Dengan memuat pokok permasalahan yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah asal-usul Komunitas Towani Tolotang, menggali dan mengungkapkan bentuk pelaksanaan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Upacara Tahunan Bugis Towani Tolotang di “Perrinyameng”, memahami penerapan nilai budaya Towani Tolotang dalam bingkai toleransi antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan historis, pendekatan sosiologi, dan pendekatan antropologi. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Dari hasil pengumpulan data, peneliti kemudian menganalisis data studi lapangan menggunakan pengolahan data melalui metode penalaran induktif. Hasil penemuan peneliti menunjukkan bahwa, 1) Tradisi Upacara Tahunan Bugis Towani Tolotang di “Perrinyameng” adalah berkumpulnya masyarakat Bugis Towani Tolotang untuk melaksanakan ritual sekali setahun sebagai amanah yang telah disampaikan untuk menziarahi leluhur I Pabbere setiap tahunnya, serta melaksanakan kewajiban sebagai bentuk persembahan kepada Dewata Seuwae yakni Mappenre Inanre, Tudang Sipulung, dan Sipulung. Nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan ritual tahunan ini yaitu nilai Mali Siparappe (Saling mengaitkan atau tolong menolong), Malilu Sipakainge (Saling mengingatkan satu sama lain), Sipakatau (Memanusiakan manusia), Sipakalebbe (Sifat saling memuliakan atau menghargai), Sipakaraja (Merawat serta melestarikan adat istiadat dan budaya), nilai gotong royong, kekeluargaan, dan menjaga jalinan silaturahmi antarsesama warga Tolotang. 2) Penerapan nilai budaya Towani Tolotang dalam bingkai toleransi antar umat beragama menunjukkan komunitas ini menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas, sikap saling menghargai, saling toleran antarsesama umat beragama sehingga

menciptakan kerukunan, ketentraman, dan kesejahteraan dalam masyarakat. Pada era modernisasi, peneliti berharap karya ini dapat berguna bagi para pembaca untuk memahami keberagaman budaya di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, seperti Tradisi Masyarakat Bugis Towani Tolotang yang diwariskan secara turun temurun sebagai kearifan lokal memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Realitas bangsa Indonesia beragam menyimpan potensi kuat atas munculnya berbagai permasalahan sosial kelak dikemudian hari. Perbedaan yang selama ini sering dianggap sebagai sumber ketegangan seharusnya diposisikan sebagai sumber utama kekuatan dalam membangun bangsa. Perubahan paradigma seperti ini tidak hanya membutuhkan proses yang cukup panjang, tetapi juga membutuhkan komitmen dan keberanian untuk berubah.

Keragaman etnis misalnya, tidak saja menghadirkan kembali memori terhadap peristiwa sejarah yang menjadi cikal-bakal bangsa Indonesia terbentuk atas keterlibatan etnis-etnis negeri berjuang untuk merdeka. Akan tetapi, ia juga menjadi indikator penting betapa bangsa ini membutuhkan simpul dan simbol pemersatu yang menjadi nilai bersama untuk mengarungi kehidupan menuju ke arah yang lebih baik dan tetap terintegrasi.

Agama adalah pola universal di dalam hidup manusia yang berkaitan dengan realitas sekelilingnya, hal ini menunjukkan keberagaman seseorang berasal dari lingkungan dan budayanya. Kebudayaan setempat, dimana seseorang dibesarkan sangat mempengaruhi akulturasi keberagaman seseorang. Dengan demikian, agama identik dengan tradisi atau ekspresi budaya tentang keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang suci.

Nilai dalam tradisi adalah norma yang mewarnai segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan, karena tradisi dianggap sebagai peringatan atas peristiwa penting dan sakral. Karenanya, tradisi dikonstruksi sebagai sendi utama organisasi sosial yang memiliki karakter spesifik. Beberapa bagian dari tradisi termanifestasikan dalam perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan eskatologi, oleh karenanya sering disejajarkan dengan agama tradisional. Dalam hal ini, tradisi memiliki nilai yang sakral sebagai ideologi yang terkait dengan keyakinan kepada gaib, mistis, supranatural, dan dipedomani oleh masyarakat sebagai nilai moral.

Setiap daerah memiliki kecerdasan lokal yang pada intinya memberikan posisi yang paling terhormat kepada setiap orang. Dalam ranah Bugis misalnya, dengan semangat Sipakatau yang bermakna memanusiakan manusia. Kekayaan kultural seperti ini sebaiknya dijadikan dasar dalam melakukan pembangunan yang berskala lebih luas seperti pembangunan ekonomi, politik, dan lainnya. Sebab, mewujudkan Pembangunan Nasional tidak cukup hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga unsur manusia, unsur sosial budaya juga harus mendapat perhatian dan porsi yang seimbang, karena hakikat Pembangunan Nasional itu sendiri adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Tradisi di Indonesia yang beragam merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan dalam mempertahankan dan mewariskannya kepada generasi penerus, baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam era modernisasi, tradisi dapat mengalami perubahan sebagai dampak dari pengaruh tersebut. Meskipun beberapa aspek tradisi mengalami perubahan, namun eksistensi ritual masih tetap dijaga, seiring dengan keberlanjutan budaya dan tradisi yang tidak pernah goyah oleh perubahan zaman.

Di Sulawesi Selatan, terdapat berbagai komunitas yang menganut aliran dan tradisi yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat dengan corak animisme. Meskipun agama Islam kemudian diterima, tetapi beberapa tradisi dan kepercayaan yang memiliki akar budaya yang kuat masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Praktik ritual keagamaan memang menjadi puncak dalam budaya beragama. Setiap agama di Indonesia memiliki aktivitas ritual keagamaan yang dilakukan sesuai dengan cara dan hukum agama yang dianut. Ada peraturan yang mengatur pelaksanaan ritual keagamaan di setiap agama, dan umat beragama memiliki hak untuk menjalankan aktivitas ritual keagamaan sesuai dengan keyakinan agama individu masing-masing.

Dalam Lontara Bugis disebutkan: *naiyya riasengge tudang sipulung iyyanaritu mallari ade'e napogau tau riolota. Tudang maddeppu-deppungeng, tudang mallewo-lewoang nasibawai akkatta maelo sipatangngareng nenniya maelo mala ada assimaturuseng*. Secara sederhana dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan "Tudang Sipulung" adalah kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhur. Mereka duduk bersama-sama, duduk berkumpul yang diiringi niat untuk bermusyawarah dan ingin menemukan satu kata sepakat.

Tudang Sipulung, selain memiliki makna merajuk kebersamaan juga sesungguhnya merupakan media di kalangan Bugis-Makassar untuk menyatukan visi merespon sesuatu. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di level masyarakat yang biasa dilakukan jika ada persoalan yang harus diselesaikan, tetapi juga di level elite pemerintah ketika ingin merumuskan suatu kebijakan khususnya menyangkut kebijakan yang bersifat kultural seperti persiapan menghadapi musim panen dan sebagainya. Siapa saja yang datang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpendapat. Sebab, kegiatan atau forum tudang sipulung memang pada esensinya merupakan media mencari pendapat sebanyak mungkin kemudian dirumuskan secara bersama-sama untuk memperoleh pendapat yang paling ideal.

Terkait dengan tradisi dan kepercayaan lokal yang marak di Indonesia, yang menjadi ciri khas budaya di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu munculnya komunitas masyarakat Bugis yang disebut "Towani Tolotang". Komunitas ini adalah sebuah kelompok masyarakat Bugis yang mempunyai kepercayaan dan ritual tersendiri di luar lima agama yang diakui di Indonesia. Walaupun pemerintah memasukkan kelompok ini dalam naungan Agama Hindu, tapi dalam kesehariannya ataupun dalam pelaksanaan ritualnya komunitas ini punya ciri khas memakai kopiah hitam dan sarung seperti layaknya orang Islam ketika beribadah tetapi mayoritas tidak memakai alas kaki.

Di Sidenreng Rappang, komunitas adat Towani Tolotang tersebar di beberapa Kecamatan yaitu Tellu Limpoe, Watang Pulu, Watang Sidenreng, Pitu Riawa dan

Maritengngae. Kelurahan Amparita yang terletak di Kecamatan Tellu Limpoe, komunitas Tolotang berkembang dan bermukim sejak ratusan tahun lalu dan menjadi pusat pranata kegiatan adat mereka. Komunitas ini terjaga secara turun-temurun dan terus berkembang hingga sekarang.

Dalam ajaran Tolotang mengakui adanya “Molalaleng” adalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa), salah satu kewajiban yang dimaksud yaitu Sipulung. Sipulung adalah berkumpulnya masyarakat Bugis Towani Tolotang dalam melaksanakan ritual tahunan di Perrinyameng, sipulung sangat meriah setiap tahunnya karena pelaksanaan Sipulung merupakan perayaan keagamaan terbesar bagi masyarakat Tolotang.

Maka dari itu, penulis mengangkat objek kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi hidup masyarakat Towani Tolotang, yang dipraktikkan melalui ritual tahunan mereka. Tradisi ini merupakan bentuk perawatan dan pelestarian kearifan lokal yang sering kali terlupakan atau dianggap negatif oleh paradigma umum. Fokus penelitian akan berpusat pada nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tiga aspek penting bagi filosofi hidup masyarakat Tolotang yaitu relasi terhadap Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa), relasi terhadap sesama manusia, dan relasi terhadap alam semesta.

Memahami tujuan ritual upacara tahunan Tolotang itu dilaksanakan, kiranya dapat memberi informasi mengenai motif yang mendasari perilaku ritual-ritual tersebut. Apakah terarah pada tujuan praktis atau tidak, ditujukan untuk kepentingan kehidupan duniawi atau akhirat, dan hal apa yang akan menjadi informasi yang amat akurat untuk mempelajari perilaku ritual, sebab apa yang terjadi pada pengamalan upacara yang sama yaitu untuk suatu komunitas yang berbeda. Demikian pula dengan pemaknaan yang mengikuti dari pelaksanaan ritual tersebut, pada dasarnya masyarakat pendukung ritual akan lebih mudah dan transparan dalam memahami makna aktivitas ritualnya.

Setiap komunitas ataupun kelompok memiliki kearifan lokal tersendiri yang berlainan dari kelompok lain. Untuk itu, harus dilakukan suatu penelitian yang mendasar agar berguna untuk memahami bagaimana suatu kelompok yang diteliti memandang dunianya sendiri. Membahasakan, membentuk, dan mengaplikasikan apa yang mereka yakini sebagai kearifan lokal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis dapat merumuskan beberapa pokok permasalahan yang memuat :

1. Bagaimana bentuk tradisi dan nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Tahunan Bugis Towani Tolotang di “Perrinyameng” Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana penerapan nilai budaya Towani Tolotang dalam bingkai toleransi antar umat beragama?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian tradisi tersebut menggunakan kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan telaah dokumen, peneliti dapat menggali dan mengungkapkan berbagai aspek perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain yang terkait dengan ritual tahunan masyarakat Bugis Towani Tolotang.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tahunan masyarakat Towani Tolotang, karena Kelurahan Amparita dijadikan sebagai salah satu pusat wilayah pemukiman masyarakat Bugis Tolotang untuk melaksanakan tradisi dan praktik budaya mereka yang masih tetap dilestarikan secara turun-temurun.

Pendekatan Penelitian Historis, Pendekatan Sosiologi, dan Pendekatan Antropologi, adapun Metode Pengumpulan Data Observasi, Wawancara, Telaah Dokumen dan Metode Pengolahan dan Analisis Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Ibukota Kabupaten Sidenreng Rappang yang dikenal Sidrap adalah Watang Sidenreng, Kecamatan Maritengngae menjadi pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi di Kabupaten ini terletak di bagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan. Titik koordinatnya berkisar antara 3°43' hingga 4°09' Lintang Selatan dan 119°41' hingga 120°10' Bujur Timur menempatkannya dalam wilayah yang strategis di pulau Sulawesi.

Sidenreng Rappang berbatasan dengan beberapa kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang di sebelah utara, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo sebelah timur, Kabupaten Pinrang dan Kota Pare-Pare sebelah barat, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Barru di sebelah selatan. Batasan ini memengaruhi aktivitas ekonomi antara Sidrap dan wilayah sekitarnya.

Kabupaten Sidenreng Rappang terletak sekitar 210 km di sebelah utara kota Makassar, ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan memiliki jarak aksesibilitas antara Sidrap dan pusat administrasi provinsi. Sidrap memiliki luas wilayah yang cukup besar, mencapai 1.883,25 km². Luas wilayah ini menunjukkan potensi sumber daya alam yang beragam serta tantangan dalam pengelolaan dan pembangunan wilayah.

Kondisi topografi Sidrap terletak pada ketinggian antara 10 m hingga 1.500 m dari permukaan laut. Dataran rendah luasnya mencapai 879,85 km² area relatif datar dengan ketinggian yang cenderung rendah, wilayah berbukit mencakup luas sekitar 290,17 km² mengindikasikan adanya elevasi yang lebih tinggi daripada dataran rendah tetapi tidak mencapai ketinggian gunung, daerah bergunung memiliki luas sekitar 712,81 km² wilayah elevasi yang tinggi mencakup area pegunungan memiliki kontur yang signifikan dan lebih tinggi daripada dataran rendah dan bukit. Kombinasi dari ketiga tipe topografi ini menciptakan lanskap beragam dan memiliki dampak pada berbagai aspek seperti iklim, vegetasi, dan penggunaan lahan di wilayah Sidenreng.



Gambar 1. Peta Sulawesi Selatan

Sidenreng Rappang memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar dengan jumlah penduduk mencapai 248.769 jiwa, rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 120.241 pria dan 128.528 wanita. Laju pertumbuhan penduduk sampai dengan tahun 2023 dapat ditekan hanya dalam kisaran rata-rata 1,07% per tahun menunjukkan upaya pengendalian pertumbuhan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Secara administratif, Pemerintah Daerah Kabupaten Sidrap terdiri dari 11 Kecamatan, 68 Desa, dan 38 Kelurahan. Kecamatan, desa, dan kelurahan adalah unit-unit administratif yang membantu dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat di tingkat lokal.

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri per 31 Desember 2022, mayoritas penduduk di Tanah Sidenreng menganut agama Islam. Penganut agama Hindu adalah agama terbesar kedua di Sidrap, penduduk yang beragama Islam sebanyak 91,25%. Kemudian disusul penganut Hindu sebanyak 8,48%, selebihnya penduduk yang beragama Kristen sebanyak 0,27%, Katolik sebanyak 0,06%, dan sebagian kecil penganut agama Buddha 0,01%. Bahasa resmi instansi pemerintahan di Kabupaten Sidrap adalah bahasa Indonesia, sesuai dengan bahasa resmi yang digunakan di tingkat nasional. Menurut Statistik Kebahasaan oleh Badan Bahasa, Kabupaten Sidrap menggunakan bahasa Bugis dalam dialek Sidenreng.

Selengkapnya, keterangan mengenai penduduk berdasarkan penganut agama di tiap-tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Komposisi Penduduk Sidenreng Rappang Berdasarkan Agama

No	Kecamatan	Islam	Hindu	Kristen	Jumlah
1.	Panca Lautang	16.504	308	8	16.820
2.	Tellu Limpoe	19.069	2.119	6	21.194
3.	Watang Pulu	24.515	1.023	36	25.576
4.	Maritengngae	37.897	2.008	261	40.166
5.	Baranti	25.764	393	21	26.178
6.	Panca Rijang	24.601	261	25	24.887
7.	Kulo	10.375	105	23	10.503
8.	Sidenreng	13.623	1.860	15	15.499
9.	Pitu Riawa	23.136	716	5	23.856
10.	Pitu Riase	18.047	82	7	18.136
11.	Dua Pitue	25.694	195	65	25.953
	Jumlah	239.224	9.069	476	248.769

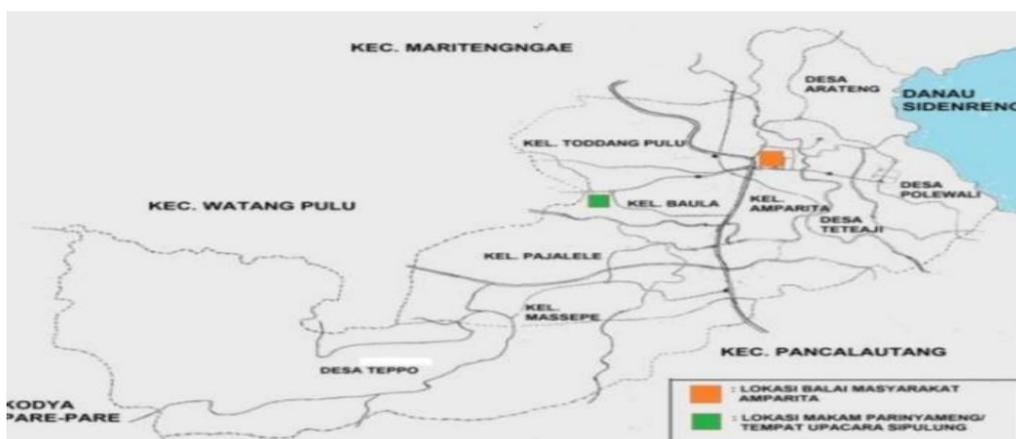
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, 2020.

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dilihat persebaran Towani Tolotang di seluruh kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sidrap dikenal dengan mata pencaharian utama penduduknya di bidang pertanian, terutama pertanian padi. Penduduk di wilayah ini mayoritas etnis Bugis, kelompok etnis yang mendominasi Sulawesi Selatan. Salah satu keunggulan Sidenreng Rappang adalah bidang pertanian. Lahan pertanian di kabupaten ini sangat subur, sawah mendapat pengairan yang baik, sehingga dapat panen rata-rata tiga kali dalam setahun.

Daerah ini sering disebut sebagai lumbung padi karena kemampuannya menghasilkan jumlah produksi beras yang fantastis dan menjadi pemasok beras terbesar di Indonesia bagian timur, itulah hingga kini Sidenreng Rappang diberi julukan kota beras. Motto Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu “Resopa Temmangingngi Namalomo Nalettei Pammase Dewata” mengandung makna hanya dengan kerja keras yang dilandasi dengan niat suci dan doa, rahmat Tuhan akan senantiasa tercurahkan.

Amparita adalah sebuah Kelurahan yang terletak di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang. Kelurahan ini didirikan pada tanggal 7 Januari 1958 merupakan induk wilayah yang kemudian mengalami pemekaran menjadi empat kelurahan. Kecamatan Tellu Limpoe terletak di bagian selatan Sidenreng Rappang dengan luas wilayah sekitar 103,20 km² memiliki batas-batas Wilayah.



Gambar. 2 Peta Kecamatan Tellu Limpoe

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Watang Pulu dan Kecamatan Maritengngae, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sidenreng, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Panca Lautang, dan sebelah barat berbatasan dengan Pare-Pare. Jumlah penduduk di kecamatan ini sebanyak 23.351 jiwa yang terdiri 11.007 laki-laki dan 12.344 perempuan, Kecamatan ini terdiri dari 9 desa atau kelurahan yang merupakan unit administratif didalamnya.

Berikut data penduduk penganut agama yang berbeda di Kecamatan Tellu Limpoe.

Tabel 2.

Komposisi Penduduk Kecamatan Tellu Limpoe Berdasarkan Agama

No	Kelurahan/Desa	Islam	Hindu	Kristen	Jumlah
1.	Amparita	1.932	2.105	7	4.044
2.	Massepe	1.711	-	-	1.711
3.	Baula	348	2.240	-	2.588
4.	Toddang Pulu	1.680	1.894	5	3.579
5.	Arateng	1.564	665	-	2.229
6.	Pajalele	2.589	3	-	2.592
7.	Teteaji	1.859	-	-	1.859
8.	Teppo	1.465	-	-	1.465
9.	Polewali	1.107	-	-	1.107
	Jumlah	14.255	6.907	12	21.174

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, 2020.

Pada masa orde lama, pemerintah hanya mengakui enam agama resmi yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama lokal atau kepercayaan leluhur tidak diakui secara resmi oleh pemerintah dan dikelompokkan sebagai “Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Seperti Towani Tolotang yang menganut kepercayaan leluhur tidak ingin dikategorikan sebagai aliran kepercayaan tertentu, akhirnya bernaung bersama agama Hindu sebagai agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah menjadi bagian dari komunitas Hindu di Indonesia. Sejak saat itu, mereka dikenal dan disebut sebagai Hindu Tolotang.

Keragaman agama yang ada di Kecamatan Tellu Limpoe merupakan potensi besar bagi komunitas Tolotang. Fakta bahwa penduduk dapat hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghargai meskipun berbeda keyakinan adalah potensi dari kerukunan antar penganut agama, suasana kerukunan antara umat beragama seperti umat Muslim dan Hindu Tolotang di Kabupaten Sidrap adalah aset berharga yang selalu dijaga dan dipertahankan untuk menciptakan lingkungan yang damai.

2. Kondisi Ekonomi

Sektor ekonomi di Kabupaten Sidenreng Rappang didominasi oleh pertanian khususnya tanaman padi, dataran rendah di daerah ini memiliki kondisi tanah yang subur dan keberadaan air yang baik serta meningkatkan produktivitas pengembangan pertanian padi meningkat. Dalam beberapa daerah di Kabupaten ini seperti Kulo, Dua Pitue, Tellu Limpoe, Panca Lautang, Panca Rijang, Pitu Riase, dan Pitu Riawa menjadi sentral produksi hasil pertanian yang berfokus pada tanaman pangan seperti jagung, kedelai, kacang tanah, dan padi.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam tiga tahun terakhir di Kabupaten Sidrap merupakan sebuah pencapaian dan perkembangan ekonomi yang baik. Data yang disampaikan oleh Sekretaris Daerah Sidrap, Sudirman Bungi dalam acara Musyawarah Perencanaan Pembangunan yang diselenggarakan di Aula Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Sidrap menunjukkan trend pertumbuhan ekonomi yang baik. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi di Sidrap meningkat itu terlihat pada data Badan Pusat Statistik pada tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi mencapai 7,92%, pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang lebih signifikan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,00% sementara tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 9,02%. Data ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dan upaya-upaya berkelanjutan yang mencakup pengembangan infrastruktur, peningkatan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan program sosial lainnya yang berdampak positif dalam berbagai sektor. Termasuk peningkatan pendapatan per kapita, penurunan tingkat pengangguran, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Sidrap.

Kabupaten Sidenreng Rappang berada dalam kategori pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari 17 Kabupaten dan Kota berada diatas rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan. Selain sektor pertanian, kehadiran sektor konstruksi khususnya penggunaan kincir angin yang dioperasikan oleh PT. UPC Sidrap Bayu sebagai alat pembangkit listrik tenaga angin berkapasitas 75 megawatt, memiliki potensi pergerakan ekonomi yang lebih besar di Sidrap.

3. Ekologi Sosial Budaya

Agama memiliki peran yang kuat dalam membentuk nilai-nilai dan motivasi dalam masyarakat, seperti konsep gotong royong dan solidaritas sosial. Agama dapat memotivasi masyarakat untuk bekerjasama, membantu satu sama lain dan merasakan tanggungjawab terhadap kesejahteraan bersama. Menekankan pentingnya hubungan keluarga yang harmonis, menjadikan nilai-nilai cinta, kesetiaan, empati, dan rasa hormat terhadap sesama menjadi motivasi bagi individu untuk menjaga dan memperkuat hubungannya. Berbicara mengenai agama, Towani Tolotang menganut kepercayaan leluhur asli Bugis. Salah satu kelompok sosial yang berkediaman di Amparita menunjukkan betapa kuatnya pengaruh agama lokal atau kepercayaan leluhur dalam membentuk budaya dan perilaku sehari-hari penduduk setempat. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai cara seperti upacara keagamaan dan ritual persembahan kepada leluhur. Selain itu, komunitas ini juga menerapkan nilai kesetiaan kepada tradisi, gotong royong, dan hormat kepada leluhur menjadi bagian integral dari perilaku sehari-harinya.

Meneropong sejarah asal-usul leluhur Tolotang, berasal dari Desa Wani di Kabupaten Wajo. Tolotang artinya orang yang tinggal di sebelah selatan, sekaligus menjadi nama bagi aliran kepercayaan mereka. Kelompok ini lahir dari suku Bugis asli yang memiliki sejarah, budaya, adat istiadat, dan bahasa yang sama dengan suku Bugis lainnya. Budaya dan adat istiadat memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat seperti Towani Tolotang di Amparita, terutama dalam kegiatan-kegiatan sakral seperti upacara perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian, ritual keagamaan, dan kegiatan sakral lainnya dilaksanakan sesuai dengan ajaran leluhurnya.

4. Stratifikasi Sosial

Masyarakat Towani Tolotang telah mengenal sistem lapisan sosial yang diukur berdasarkan pertalian darah dari garis turunan yang diwariskan dalam membentuk struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat ini masih tetap terjaga. Kepemimpinan dalam ranah masyarakat Tolotang ditentukan oleh keturunan dari tokoh leluhur seperti La Panaungi (nenek moyang orang Bugis) yang bergelar Uwa atau Uwatta beserta keturunannya yang menduduki lapisan atas diyakini memiliki hubungan darah dengan leluhur. Masyarakat ini memiliki lapisan sosial yang membedakan antara anggota yang mempunyai status lebih tinggi seperti kelompok Uwa yang diberi gelar Uwatta Battoae dan anggota yang termasuk dalam golongan masyarakat biasa.

Senada dengan hal tersebut, Uwa Samang mengungkapkan:

“Di Tolotang ini terdapat kurang lebih 38 Uwa dengan kapasitasnya masing-masing yang berbeda. Namun, dari 38 Uwa tersebut ada yang disebut sebagai Uwatta Battoae.”

Uwatta Battoae adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada pemimpin-pemimpin dalam masyarakat Tolotang sebagai individu yang memiliki status lebih tinggi dalam hierarki sosial masyarakat Tolotang atas kontribusi kepemimpinannya.

Para golongan Uwa sangat menghargai dan mempertahankan kemurnian keturunan, latar belakang timbulnya penghargaan dan penilaian berpangkal pada sejarah keberadaan Tolotang dan meletakkan nilai tertinggi pada keturunan La Panaungi yang mereka percayai dapat berkomunikasi kepada Dewata Seuwae. Garis keturunan ini berperan penting dalam menjaga tradisi dan hubungan spiritual mereka. Simbol-simbol budaya memainkan peran penting dalam menjaga struktur sosial yang kuat, mencerminkan sistem berlapis tetap nampak pada pelaksanaan upacara-upacara yang

berkaitan dengan adat dan tradisi mereka sebagai upaya untuk menjaga kemurnian keturunan serta merawat simbol-simbol budaya adalah cara mereka menjaga kontinuitas budaya Tolotang.

B. Tradisi Upacara Tahunan Bugis Towani Tolotang di Perrinyameng

Komunitas Towani Tolotang dikenal memiliki tradisi dan kepercayaan tertentu yang berbeda dengan ajaran agama resmi. Komunitas ini tetap eksis ditengah kepungan budaya luar dalam mempertahankan dan mewariskan tradisi mereka dari generasi ke generasi penerus, sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dan kepercayaan leluhur dalam menjaga identitas dan nilai-nilai budaya mereka.

Upacara budaya Tolotang dipusatkan di Perrinyameng, terletak di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang. Berjarak sekitar kurang lebih 2 km di sebelah barat Pasar Amparita. Dalam masyarakat Bugis Tolotang, tempat yang mereka sebut “Perrinyameng” mengandung makna yang sangat berarti “Bersusah-susah terlebih dahulu baru kemudian bersenang-senang”. Tempat ini adalah lokasi makam I Pabbere, seorang wanita leluhur yang sangat dihormati dalam komunitas Tolotang. Perrinyameng adalah tempat asal atau kediaman suku Tolotang, tempat di mana mereka bersama leluhurnya telah tinggal dan bermukim sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi pusat kegiatan adat mereka.

1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Upacara Tahunan Towani Tolotang

Tradisi ritual tahunan kepercayaan asli Bugis Tolotang mengakui adanya Molalaleng yaitu perintah atau kewajiban yang harus ditunaikan sebagai bentuk pengabdian kepada Dewata Seuwae, yaitu:

a. Mappenre Inanre

Ritual mappenre inanre (menaikkan nasi) adalah suatu pemujaan dalam kepercayaan dan tradisi Tolotang. Dalam ritual ini, menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap dengan lauk pauknya disertai niat tertentu sebagai simbol pemberitahuan, penghormatan, dan pengabdian kepada Dewata Seuwae. Penyerahan persembahan ini dilakukan di rumah Uwa, sajian tersebut diletakkan dalam wadah khusus yang terbuat dari daun lontar yang dianyam berbentuk segi empat dan mempunyai penutup disebut bakultepa.

Uwa Eja menjelaskan bahwa:

“Mappenre Inanre artinya menaikkan nasi, prosesnya menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap ke rumah Uwa sebagai pemberitahuan, penghormatan, dan pengabdian kepada Dewata Seuwae.”

Kaum wanita berjalan beriringan sambil membawa bakul sajian dengan cara ijujung (dijunjung atau digendong) menuju ke rumah Uwa untuk diserahkan dalam posisi duduk berhadapan. Tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah bakul yang harus diserahkan, tetapi semakin banyak yang dipersembahkan semakin banyak pula bekalnya di hari kemudian. Setelah menerima persembahan, Uwa membacakan doa keselamatan dalam bahasa lontara sebagai pemberitahuan bahwa persembahan tersebut telah diterima dengan baik. Selanjutnya, Uwa memberikan kembali sebagian persembahan kepada para pembawa sajian untuk dimakan bersama.

Seorang Tokoh Masyarakat, Uwa Samang menuturkan:

“Mappenre Inanre ada empat macam yaitu Mappenre Inanre ketika kelahiran, menjelang pernikahan, ketika ada kematian, dan untuk hari kemudian.”

Persembahan dalam ritual ini terdiri dari empat macam sesuai dengan niat yang dilakukan, yaitu:

- 1) Mappenre Inanre pada waktu kelahiran. Bila seorang bayi lahir, orang tuanya berkewajiban melakukan ritual mappenre inanre sebagai ritual penyampaian kepada Dewata Seuwae bahwa seorang anggota Tolotang telah lahir.
- 2) Mappenre Inanre menjelang pernikahan. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk laporan dan doa kepada Dewata Seuwae agar perkawinan kelak membuahkan kebahagiaan dan ketentraman bagi kedua mempelai, ritual dilakukan oleh keluarga kedua mempelai sebelum akad nikah berlangsung.
- 3) Mappenre Inanre ketika anggota Tolotang meninggal dunia. Ritual ini dilakukan sebelum upacara pemakaman mayat dimulai, bertujuan untuk menyampaikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal serta memohon perlindungan kepada Dewata Seuwae dalam rangka penyelenggaraan upacara pemakaman.
- 4) Mappenre Inanre untuk bekal di hari kemudian yang disebut “lino paimeng”. Ritual ini dilakukan sekali setahun, jika tidak dilakukan pada tahun itu juga tetap menjadi tanggungan yang harus dipenuhi pada tahun-tahun mendatang.

Ritual mappenre inanre mengandung makna ketaatan, penghormatan, dan pengabdian kepada Dewata Seuwae serta penghormatan kepada Uwa selaku pemimpin dan orang yang dituakan dalam komunitas Tolotang.

b. Tudang Sipulung

Pada waktu tertentu, Towani Tolotang melaksanakan ritual tudang sipulung melibatkan seluruh penganutnya dari berbagai penjuru daerah berkumpul di Amparita, Sidenreng Rappang menjadi momen penting dalam peristiwa tahunan yang sangat berarti bagi kelompok mereka.

Tudang Sipulung terdiri dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu Tudang berarti duduk dan Sipulung berarti berkumpul, Tudang Sipulung artinya duduk berkumpul. Tudang Sipulung dalam kepercayaan Tolotang adalah duduk berkumpul bersama untuk melaksanakan ibadah tertentu yang dipimpin Uwa untuk memohon keselamatan dan kemakmuran bersama serta untuk menghindari malapetaka.

Seorang Tokoh Masyarakat yang paling disegani, Uwa Unga mengemukakan:

“Tudang Sipulung ada tiga jenis yaitu tudang sipulung pattaungeng, norem pine, dan tudang siesso sesuai niat yang dilakukan.”

Tudang Sipulung terdiri dari tiga jenis upacara sesuai niat yang dilakukan, yaitu: Pertama, Tudang Sipulung Pattaungeng. Ritual ini dilaksanakan di rumah Uwa selama sehari semalam setelah panen. Uwa maupun peserta upacara duduk dengan menunjukkan sikap tafakur (merenung) dan konsentrasi dengan berfokus kepada Dewata Seuwae, kemudian membaca doa dalam bahasa lontara yang dipimpin oleh Uwa. Diniatkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewata Seuwae atas hasil panen dan sebagai permohonan keselamatan untuk keluarga dan masyarakat. Setelah ritual selesai, peserta upacara menikmati hidangan yang telah disediakan berupa sokko (ketan), loka (pisang), dan nasi beserta lauk pauknya atas kelimpahan hasil panen yang dirayakan.

Kedua, Tudang Sipulung Norem Pine. Ritual ini berlangsung selama tiga malam di rumah Uwa, dilaksanakan ketika tiba waktunya untuk menghamburkan bibit pertanian “pine”. Para peserta berkumpul untuk membicarakan jenis bibit apa yang cocok untuk

ditanam pada tahun tersebut berdasarkan kondisi alam, sebagai permohonan kepada Dewata Seuwae agar kelak panen berhasil.

Pada sore hari, masyarakat Tolotang membawa daun sirih dan pinang sebagai media ataupun simbol penghormatan kepada Dewata Seuwae melalui perantara Uwa. Selama malam-malam tersebut, seluruh peserta yang dipimpin oleh Uwa melakukan ritual doa bersama dan konsentrasi kepada Dewata Seuwae.

Seperti yang dijelaskan oleh Tokoh Masyarakat Tolotang, Uwa Samang memberikan keterangan bahwa:

“Dalam Tudang Sipulung ini, masyarakat membawa daun sirih dan pinang sebagai media penghormatan kepada Dewata Seuwae diiringi ritual doa bersama.”

Selama tiga malam ritual berlangsung, hidangan yang berbeda disediakan berupa ketan, pisang, bubur santan, dan makanan khas yang dibawa oleh peserta. Setelah upacara penghamburan bibit selesai, Tolotang berkumpul dan makan bersama sambil menikmati hidangan yang telah disediakan sebagai momen untuk merayakan hasil panen dan memperkuat hubungan sosial dalam kelompok.

Ketiga, Tudang Siesso. Ritual ini dilakukan dalam situasi-situasi darurat atau bencana yang mengancam ketentraman penduduk seperti wabah penyakit, serangan hama pada tanaman, kemarau panjang, banjir, angin topan, dan bencana alam lainnya. Bertujuan untuk memohon perlindungan dan pertolongan kepada Dewata Seuwae agar kelompok Tolotang terhindar dari malapetaka. Pelaksanaan tudang siesso berlangsung selama sehari penuh di rumah Uwa dan mengikuti pola yang mirip dengan tudang sipulung pattaungeng dan tudang sipulung norem pine, semua peserta berkumpul duduk dalam keadaan tafakur fokus kepada Dewata Seuwae dan berdoa bersama yang dipimpin Uwa.

Tudang sipulung dalam kepercayaan Tolotang mengandung makna saling menghargai pendapat, menerima perbedaan, dan menyatukan pandangan melalui musyawarah mufakat. Dengan musyawarah mufakat, keputusan yang telah disepakati menjadi tanggungjawab serta mengedepankan kepentingan bersama.

c. Sipulung

Ritual Sipulung dilaksanakan setiap tahun sekali, tepatnya pada bulan Januari. Namun, hari dan tanggal pastinya baru ditentukan beberapa minggu sebelumnya berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah oleh para Uwa. Secara harfiah, kata Sipulung berarti berkumpul. Dalam pelaksanaannya, ribuan umat Bugis Tolotang berkumpul bersama-sama, baik yang tinggal di Kabupaten Sidenreng Rappang maupun yang merantau ke luar kota berbondong-bondong datang berkumpul untuk mengikuti upacara ini.

Dalam wawancara dengan Uwa Samang, ia mengatakan:

“Penetapan tanggal upacara sipulung di Perrinyameng, menggunakan kalender kuno pada Lontara Pacenga yang ditentukan dari hasil kesepakatan musyawarah para Uwa”

Kriteria penentuan upacara sipulung menggunakan sistem kalender kuno yang terdapat pada Lontara Pacenga untuk menentukan hari baik. Lontara berarti naskah dari daun lontar dan Pacenga berarti diterawang. Didasarkan pada penerawangan peristiwa-peristiwa alam dan cuaca yang terjadi selama satu pariam atau delapan tahun. Sistem kalender kuno tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang siklus alam dan

kondisi cuaca yang digunakan sebagai pedoman untuk berbagai upacara budaya, termasuk ritual sipulung.

Upacara Sipulung dipusatkan di Perrinyameng, terletak di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang. Berjarak sekitar kurang lebih 2km di sebelah barat Pasar Amparita. Dalam masyarakat Bugis Tolotang, “Perrinyameng” mengandung makna yang sangat dalam. Perri artinya susah dan nyameng artinya senang. Dengan demikian, “Perrinyameng” berarti “Bersusah-susah terlebih dahulu kemudian bersenang-senang”. Tempat ini adalah lokasi makam I Pabbere, seorang wanita leluhur yang sangat dihormati dalam komunitas Tolotang. Selain Perrinyameng, masyarakat Bugis Tolotang juga memiliki tempat makam lain yang dianggap sakral seperti kuburan di Bacukiki Parepare, Bulu Lowa, dan kuburan yang berada di Kabupaten Wajo.

Seorang Tokoh Adat Tolotang, Uwa Eja menyatakan:

“Komunitas To Lotang masuk di Sidrap kemudian menetap di Amparita berasal dari Wajo. Towani itu nama sebuah kampung atau desa di Wajo. Tokoh pembawanya adalah I Pabbere, seorang perempuan. Ia meninggal ratusan tahun lalu dan dimakamkan di Perrinyameng, sebuah desa di sebelah barat Amparita. Makam I Pabbere inilah yang selalu dikunjungi dan ditempati untuk acara tahunan komunitas ini yang selalu ramai”.

Upacara ini diwujudkan dalam bentuk ziarah ke makam I Pabbere, memiliki makna yang sangat dalam sebagai pengucapan rasa syukur kepada Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa) atas karunia yang telah diberikan kepada komunitas Bugis Tolotang. Selain itu, upacara ini juga dijadikan sebagai momen untuk memohon perlindungan dan anugerah dari Tuhan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang. Pelaksanaan upacara sipulung dimulai pada pukul 08.00 WITA pagi. Sebelum pukul 08.00, ribuan umat sudah berkumpul di berbagai lokasi, termasuk lapangan parkir dan halaman-halaman rumah penduduk di depan Pasar Amparita. Mereka berkumpul dan bersiap-siap melakukan perjalanan menuju makam I Pabbere di Perrinyameng, berjarak sekitar kurang lebih 2km melalui jalan desa yang sempit. Kaum wanita mengenakan kain batik sebagai bawahan, kebaya sebagai atasan, dan sarung untuk dililitkan di pinggang. Sedangkan, kaum pria mengenakan sarung, kemeja, dan peci. Pakaian ini menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan pakaian umum yang dipakai umat Muslim ketika beribadah ke masjid

Seperti yang dikatakan Uwa Unga dalam wawancara:

“Upacara sipulung ini dimulai jam 08.00 pagi, seluruh warga Tolotang bersiap-siap pergi ke Perrinyameng dengan memakai pakaian khasnya.”

Perjalanan dimulai sekitar pukul 09.00 WITA. Anak-anak pun diikutsertakan berjalan kaki bersama seluruh keluarganya menuju Perrinyameng, jarak yang ditempuh memakan waktu selama kurang lebih satu jam perjalanan. Lokasi makam leluhur berada di dalam hutan dengan luas sekitar dua hektar, yang hanya diperkenankan masuk ke dalam area makam ini ialah para Uwa dan beberapa umat yang bertugas dalam upacara.

Sarana upacara yang digunakan di makam yaitu bakultepa yang terdiri dari air, minyak, sirih, pinang, kain, kapas, dan api. Para tamu undangan dan umat yang tidak dapat masuk ke dalam area makam, duduk di tempat yang telah disediakan di luar area makam. Menarik untuk dicatat bahwa dalam upacara ini, tidak ada sambutan seremonial yang ditujukan oleh pejabat pemerintah maupun tokoh-tokoh Towani Tolotang yang hadir.

Uwa Eja menuturkan bahwa:

“Alat yang digunakan dalam upacara sipulung disebut bakultepa, terdiri dari air, minyak, sirih, pinang, kain, kapas, dan api. Media penghormatan kepada leluhur dan Dewata Seuwae.”

Di Perrinyameng inilah tempat leluhur I Pabbere dimakamkan, diberi pagar dari kayu mengelilingi makam I Pabbere dan beberapa kuburan leluhur lainnya yang sangat mereka hormati dan dijaga dengan cermat. Pagar ini menyimbolkan penghormatan dan perlindungan terhadap tempat suci. Batu nisan yang berwarna hitam dalam pagar tidak memiliki nama, tetapi memiliki nilai simbolis yang tinggi. Berwarna hitam karena disebabkan penyiraman minyak oleh para peziarah sebagai bentuk penghormatan dan penghambaan kepada leluhur yang dimakamkan di sana.

Peran para Uwa di dalam pagar tersebut melayani peziarah. Mereka menyapukan kepala peziarah dengan daun sirih yang telah disapukan pada batu nisan leluhur, kemudian memberikan sirih kepada para anak-anak. Hal ini mencerminkan peranan spiritual dan simbolik dalam membimbing dan merawat hubungan masyarakat dengan leluhur mereka.

Uwa Samang menerangkan bahwa:

“Bagi para Uwa dan tamu yang berkunjung, ada tempat khusus yang telah disediakan. Tenda yang sudah dibuat lalu dialasi papan yang di atasnya jali dan tappere dota.”

Penyediaan tenda dan fasilitas khusus untuk para tamu dalam upacara sipulung ini dibuat untuk menjamu dan memberikan tempat yang layak bagi para pejabat yang menghadiri upacara. Tenda dengan ukuran sekitar 30 x 6 meter disiapkan khusus untuk para tamu pejabat dan para Uwa yang ukurannya cukup besar, dialasi papan, jali (tikar rotan yang dianyam), dan tappere dota (tikar dari daun lontar) digunakan untuk tempat duduk para tamu. Penggunaan tikar-tikar tradisional ini menciptakan atmosfer budaya yang khas dan menghormati tradisi. Keberagaman tamu yang hadir termasuk para pejabat kabupaten, utusan dari Bali sebagai perwakilan dari Parisada Agama Hindu Bali, mahasiswa, dan umat lainnya, mencerminkan bahwa upacara sipulung adalah sebuah acara yang berarti yang menarik perhatian dari berbagai lapisan masyarakat.

Lanjutnya Uwa Samang menerangkan:

“Ada juga tenda yang dibuatkan bagi para umat Tolotang, tidak diberi alas, semuanya duduk di atas tanah.”

Tenda lain juga dibuat untuk para umat Tolotang, namun tidak dialasi papan tetapi semuanya duduk di atas tanah. Tenda yang dibuat itu berukuran sekitar 60 x 6 m, tiang penopang dan rangkanya terbuat dari bambu. Tempat ini tidak muat untuk menampung seluruh umat, sehingga banyak dari mereka yang duduk dibawah pohon. Oleh karena anak-anaknya harus mereka hadirkan dalam proses ritual ini, terlihat banyak ayunan bayi yang tergantung dibawah pohon.

Para umat Tolotang masing-masing membawa bekal dari rumah untuk makan siang di Perrinyameng, mayoritas dari mereka membawa makanan lebih untuk diberikan kepada umat yang lain. Makanan yang dibawahnya berupa sokko pute, sokko bolong, nasu likku, burasa, leppe-leppe, nasi, ikan dengan berbagai macam makanan khas dan kue-kue tradisional seperti onde-onde, barongko, bandang, sanggara belanda, katirisala dan lain-lain. Sama halnya ditenda tamu juga disuguhi berbagai macam makanan khas.

Seorang Tokoh Masyarakat, dalam hal ini Uwa Unga menyatakan:

“Makanan yang disajikan dalam upacara ini adalah hasil panen dari masyarakat Tolotang yang disumbangkan untuk dinikmati bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Dewata Seuwae.”

Makanan khas berupa suwella, bandang, onde-onde dan lain-lain ada juga minuman yang disiapkan seperti tuak manis dan the”.

Kaum wanita Tolotang diberi amanah untuk melayani para tamu dan menyiapkan hidangan, makanan yang disajikan dalam upacara ini adalah hasil panen para warga Tolotang yang disumbangkan untuk dinikmati bersama, sebagai rasa syukur kepada Dewata Seuwae yang telah melimpahkan rezeki dan kesehatan pada warga. Begitulah warga Tolotang berbagi antarsesama seperti orang bugis lainnya, setiap tamu yang datang disambut dengan senyuman, ramah dan mempersilahkan duduk pada tempat yang telah disiapkan.

Tenda tamu dibuatkan pelindung bagian bawah, pelindung yang terbuat dari anyaman daun kelapa dan bagian atasnya kain bermotif dengan jahitan yang bertuliskan aksara Bugis, tercantum pesan dan doa kehidupan para petani. Tenda ini digunakan untuk satu kali ritual, tidak permanen karena hanya terbuat dari bahan tradisional seperti bambu. Uwa Samang menuturkan bahwa:

“Upacara ini diwujudkan dalam bentuk ziarah ke makam I Pabbere, inti upacara ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Dewata Seuwae, memohon perlindungan dan anugerah dalam menghadapi masa-masa yang akan datang.”

Upacara sipulung yang dilakukan di Perrinyameng, menggunakan benda tradisional seperti sirih yang jumlahnya ganjil. Daun sirih bagi masyarakat Tolotang sebagai media untuk menghubungkannya dengan Dewata Seuwae. Upacara ini diwujudkan dalam bentuk ziarah ke makam leluhur mereka, sebagai rasa syukur dan memohon perlindungan dan anugerah dalam menghadapi masa-masa yang akan datang. Uwa Samang menambahkan:

“Dalam ritual Tolotang, sirih adalah sesuatu yang tidak boleh tidak ada, sirih sebagai benda yang menghubungkan kami Tolotang dengan Dewata Seuwae. Ketika tidak ada sirih, maka tidak ada hubungan dengan Dewata Seuwae.”

Oleh karena itu, sirih sangatlah penting dalam ritual Tolotang. Ritual tanpa sirih persembahannya tidak diterima. Adapun bilangan ganjil pada sirih tersebut menyimbolkan kebaikan sedangkan jumlah genap adalah keburukan. Untuk itu, mereka menggunakan bilangan ganjil sesuai dengan keyakinannya. Begitupun buah pinang, media yang digunakan dalam persembahan jumlahnya juga tidak ditentukan tetapi bilangannya ganjil.

Tokoh Adat Tolotang, Uwa Eja menyatakan bahwa:

“Media persembahan yang digunakan dalam upacara ini termasuk sirih, buah pinang yang jumlahnya ganjil, minyak kelapa, pesse pelleng, air dan nasi.”

Menurut keyakinan masyarakat Towani Tolotang, buah pinang merupakan buah yang suci. Pinang ini digunakan dalam pelaksanaan upacara sebagai pendamping dari daun sirih yang jumlahnya ganjil. Minyak kelapa bagi masyarakat Tolotang, mengandung makna agar diberikan kemulusan jalan kehidupan dari kehidupan yang sekarang menuju kehidupan di hari kemudian oleh Dewata Seuwae.

Pesse' Pelleng terbuat dari kemiri yang ditumbuk dengan kapas, menyimbolkan sinar atau cahaya yang akan memberikan jalan yang terang dalam mengarungi kehidupan manusia. Air putih sebagai simbol kesucian yang memberikan gambaran tentang sifat yang baik dan jujur, serta melambangkan agar rezeki yang diberikan oleh Dewata Seuwae kepada umatnya seperti deras air mengalir.

Nasi menyimbolkan wujud terima kasih masyarakat Towani Tolotang kepada Dewata Seuwae atas hasil panennya selama setahun, serta menyimbolkan bahwa manusia dalam kehidupannya sangat bergantung kepada beras. Bakul yang terbuat dari daun lontar menyimbolkan kesederhanaan dan pelestarian budaya leluhur.

Upacara sipulung yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Towani Tolotang memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yakni:

Marellau ri Dewata Seuwae, artinya tahap berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada tahap ini acara pelaporan Uwa kepada Dewata Seuwae tentang segala apa yang diterimanya selama setahun dari pengikutnya. Uwa datang bersama orang yang dipercayai membawa perlengkapan upacara masuk ke dalam area kuburan I Pabbere. Setelah itu, Uwa duduk menghadap ke kuburan sedangkan para pabbawa meletakkan segala perlengkapan upacara dihadapan para Uwa. Selanjutnya secara bersama-sama Uwa memulai upacara dengan membacakan doa tertentu dengan mangngolo ri Dewata Seuwae.

Uwa Eja mengemukakan bahwa:

“Tahapan dalam pelaksanaan upacara sipulung pertama, marellau ri Dewata Seuwae. Kedua, Uwa melaporkan kepada Dewata Seuwae atas segala sesuatu yang diterima selama satu tahun terakhir. Ketiga, mabbolo kibburu.”

Di samping itu, Uwa melaporkan kepada Dewata Seuwae atas segala apa yang diterimanya selama setahun terakhir. Setelah pelaksanaan doa atau marellau selesai, maka perlengkapan upacara berupa daun sirih dan minyak kelapa diambil sebagian dari tempat pelaksanaan upacara untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat Tolotang yang hadir untuk digunakan sebagai simbol keselamatan dan pertanda bahwa mereka sudah melaksanakan acara sipulung.

Mabbolo kibburu, artinya ziarah di kuburan leluhur I Pabbere. Tahap ziarah ke makam ini adalah bentuk penghormatan kepada leluhurnya sebagai orang yang memperjuangkan ajaran Towani Tolotang. Dalam pelaksanaannya, Uwa menyiramkan air di kuburan sambil membacakan doa keselamatan untuk leluhurnya, air yang digunakan itu diambil dari perlengkapan upacara dari tahap marellau dan berdoa, para pengikut menghadap ke makam leluhurnya dengan duduk bersilah.

Uwa Samang, seorang Tokoh Masyarakat menjelaskan:

“Dalam upacara sipulung ini juga dilaksanakan massempe’ sebagai sajian hiburan bagi para pengunjung yang hadir.”

Dalam rangkaian ritual yang dilakukan Towani Tolotang, juga dilaksanakan sajian hiburan bagi para pengunjung yang dikenal massempe’. Massempe’ dilakukan dalam bentuk seni bela diri menggunakan sepakan kaki untuk menyerang lawan. Sajian ini hanya melibatkan anak laki-laki saja, tidak melibatkan orang dewasa bertujuan untuk memupuk jati diri dan sportivitas pada diri generasi.

Beberapa orang lelaki dewasa bertindak sebagai wasit yang mengawasi permainan ini. Setelah seorang wasit memberi aba-aba mulai, mereka berlari menyongsong lawan dan saling menendang, adegan ini dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah permainan ini selesai, kedua anak yang bertanding saling berjabat tangan, tidak ditentukan siapa yang menang dan yang kalah juga tidak dikenal sistem dendam dan terbawa keluar arena. Peristiwa tahunan ini tidak hanya dihadiri oleh komunitas Tolotang saja, tetapi juga umat Muslim berdatangan untuk menyaksikan peristiwa tersebut.

Upacara Sipulung berakhir sekitar pukul 13.00 WITA. Umat kemudian membuka bekal makan siang yang dibawa dari rumah. Mereka pun saling berbagi makanan dengan sesama umat yang duduk di sekitarnya, walaupun barangkali tidak saling mengenal. Tampak terasa suasana kebersamaan dan kesatuan diantara umat, seperti nama upacaranya Sipulung.

Manre sipulung, artinya makan bersama mencerminkan nilai-nilai kebersamaan bagi masyarakat Towani Tolotang, dimana seluruh umat yang hadir dalam penyelenggaraan upacara itu berkumpul makan bersama dengan penuh rasa persatuan dan persaudaraan yang mencerminkan keharmonisan antarsesama. Tampak mereka saling berbagi makanan antara satu dengan lainnya.

Ujar Uwa Samang menjelaskan:

“Setelah rangkaian upacara sipulung selesai, sirih dan minyak kelapa sebagian diambil oleh Uwa dari makam kemudian digunakan untuk mengusapkan kepala para pengikutnya sebagai tanda upacara sipulung telah ditutup.”

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami bahwa hubungan kepada Dewata Seuwae terangkum dalam konsep Molalaleng atau mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh Dewata Seuwae yang meliputi kewajiban Mappenre Inanre, Tudang Sipulung, Sipulung dan melaporkan segala hal kepada Uwa serta menjauhi larangan yang telah digariskan. Hal tersebut merupakan tolak ukur keimanan mereka kepada Dewata Seuwae. Disamping konsep Molalaleng, terdapat implementasi ajaran Towani Tolotang dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a) Tidak dikenal kata salam “om swastiastu” yang sering diucapkan oleh penganut Hindu, yang ada pada masyarakat Bugis Tolotang yaitu Salamaki to pada salama.
- b) Tempat ibadah Tolotang yaitu di rumah Uwa. Tempat inilah dijadikan wadah pembinaan agama bagi masyarakat Towani Tolotang.
- c) Penggunaan rumah milik para Uwa untuk tempat beribadah menunjukkan adanya keterikatan yang kuat antara warga Tolotang dengan Uwa.
- d) Berkaitan dengan waktu ibadah di rumah Uwa, masyarakat Tolotang tidak mempunyai waktu khusus untuk datang ke rumah para Uwa kapan saja, baik ketika ada penyelenggaraan upacara maupun ada kepentingan pribadi yang bersangkutan.
- e) Etika dalam pelaksanaan ibadah, tidak ada larangan bagi perempuan yang sementara haid atau dalam keadaan berduka. Bagaimanapun kondisinya tetap diperkenankan datang mengikuti upacara.

2. Nilai-nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Ritual Tahunan Towani Tolotang

Nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat adalah seperangkat nilai, norma, dan aturan yang telah ada dalam budaya atau masyarakat. Kristanto mengungkapkan bahwa nilai kearifan lokal didasarkan pada tradisi budaya yang meliputi ajaran, nasihat, anjuran, larangan, dan aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya untuk memandu individu serta kelompok dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan menjalani kehidupan secara harmonis.

Kearifan lokal berfungsi sebagai panduan dan acuan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh Haryono & Akhmad Sofyan bahwa kearifan lokal merupakan pondasi etika dan budi pekerti yang mencerminkan karakter dan perilaku yang diinginkan dalam suatu masyarakat seperti toleransi, kerukunan, kedamaian, dan rasa hormat terhadap sesama manusia sebagai

landasan untuk menciptakan situasi masyarakat yang dipenuhi dengan kerukunan dan kedamaian.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa, nilai-nilai budaya Towani Tolotang dapat diklasifikasikan dalam konsep “Perrinyameng”, karena setiap aspeknya berangkat dari kata perri yang artinya susah, dan nyameng artinya senang. Jadi Perrinyameng bermakna “Bersusah-susah terlebih dahulu baru kemudian bersenang-senang. Aspek tersebut meliputi:

1. Hubungan Kepada Dewata Seuwae

Penganut Towani Tolotang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Dewata Seuwae, pada prinsip “Ipogau’i sininna nassurengnge nenniya inniriwi sininna nappesangkange puangnge” berarti melaksanakan seluruh perintah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Hubungan mereka kepada Dewata Seuwae dibagi dalam dua hal yang mencakup:

a. Passuroang/Perintah

Passuroang disebut juga Molalaleng, dalam kepercayaan Tolotang berarti perintah atau kewajiban yang harus dijalankan sebagai bentuk pengabdian kepada Dewata Seuwae. Kewajiban tersebut ialah Mappenre Inanre (Menaikkan Nasi), ada empat macam mappenre inanre yaitu mappenre inanre pada waktu kelahiran, perkawinan, kematian, dan untuk hari kemudian. Tudang Sipulung (Duduk Berkumpul). Maksudnya, masyarakat duduk berkumpul melaksanakan musyawarah dan diskusi dalam pengambilan keputusan untuk merencanakan dan mengambil keputusan terkait dengan urusan komunal. Sipulung (Berkumpul). Maksudnya, masyarakat berkumpul di makam leluhur melakukan ritual tertentu dan melaporkan segala kegiatan kepada Uwa selaku pemimpin atau orang yang dituakan.

b. Pappesangka/Larangan

Pappesangka adalah larangan dalam kepercayaan penganut Tolotang diantaranya dilarang memakan babi, berzina, membunuh dan sebagainya. Masyarakat Towani Tolotang mematuhi larangan ini sebagai nilai wujud pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan mereka serta penghormatan kepada Uwa atau pemimpin rohani dalam komunitas mereka adalah nilai yang mencerminkan pentingnya struktur otoritas agama dalam mengarahkan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan etika.

Seorang Tokoh Masyarakat, Uwa Samang mengungkapkan:

“Tolotang menanamkan nilai salama riduppa pattaringanna sebagai bentuk pengabdian, ketaatan kepada Dewata Seuwae dan penghormatan kepada Uwa untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran dan etika. Kemudian tudang sipulung dijadikan nilai penghormatan kepada leluhur.”

Musyawarah dalam acara tudang sipulung dijadikan sebagai nilai dalam pengambilan keputusan komunal mencerminkan pentingnya konsensus dan penghormatan terhadap pendapat bersama dalam masyarakat. Selain itu, nilai penghormatan terhadap leluhur adalah cara untuk mengenang dan merayakan warisan budaya dan spiritual mereka, dan nilai salama riduppa pattaringanna sebagai bentuk rasa syukur dan tanda terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan penghargaan atas berkat dan rezeki yang diberikan oleh Tuhan.

2. Hubungan Kepada Sesama Manusia

Filosofi terindah adalah damai dalam prinsip utama bagi masyarakat Tolotang. Adapun pesan leluhur atau ajaran yang mendukung terealisasinya filosofi damai tersebut diantaranya:

- a. Namo tongekki narekko melo tongeng taue patongengngi (Meskipun kamu merasa benar jika orang lain menganggap dirinya benar, maka benarkanlah ia). Secara filosofi, pesan ini memiliki makna kesiapan mental dalam menjalani kehidupan. Dimana setiap orang selalu ingin menang dalam segala hal, untuk itu sikap mengalah adalah solusinya, mengalah bukan berarti kalah, melainkan upaya dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia. Jika sikap itu dimiliki maka kedamaian akan senantiasa menghiasi kehidupan manusia. Bagaimanapun juga kebenaran pasti terungkap, karena Dewata Seuwae maha adil, membenarkan yang benar, dan menyalahkan yang salah.
- b. Narekko siduppako taue lesseko. Artinya, bila kamu berpapasan orang di jalan sempit maka minggirlah. Namun secara filosofi, bila direnungkan maknanya sangat dalam bahwa sikap tidak mau menang sendiri, menghargai orang lain, dan sebagainya yang terangkum didalamnya.
- c. Butapi matarupi yang artinya tidak semua perbuatan atau perkataan orang lain harus ditanggapi. Secara filosofi, bermakna kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi segala permasalahan.
- d. Siloureng madeceng tessiloureng maja yang berarti menginginkan agar orang menjadi baik dan bukan sebaliknya. Secara filosofi, bermakna bahwa segala perbuatan akan senantiasa mengarah pada kebaikan, bukan sebaliknya mengupayakan orang menjadi tidak baik. Jika suatu perbuatan merugikan orang lain, maka perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan meskipun itu menguntungkan bagi diri sendiri.
- e. Patujui taue artinya dahulukan orang lain. Secara filosofi, mengarah pada makna kerendahan hati. Kita harus mengorbankan perasaan demi orang lain guna menjalin persaudaraan.
- f. Taroi masolang taue na aja mua idi nasabbari dapat diartikan biarlah orang rusak atau celaka yang penting bukan kita yang menyebabkannya. Secara filosofi, bermakna agar senantiasa menjaga sikap dan perilaku sehingga tidak menyebabkan orang lain celaka.
- g. Temmapeddi ipau ja'na seddie tau, masagenami narekko ja'ta mi ri isseng. Artinya tidak baik membicarakan kejelekan orang, cukup kejelekan kita yang diketahui. Secara filosofi, mengandung makna intropeksi diri, mengunjing atau menceritakan kejelekan orang lain akan mengarah pada terjadinya konflik.
- h. Madecekki namadecettokka padatta rupa tau dapat diartikan kita baik dan bahagia begitupula orang lain. Secara filosofi, dimaknai sebagai asas kebaikan dan kebahagiaan bersama.
- i. Aja tasisolangi padatta rupa tau yang artinya jangan saling merusak atau mencelakai sesama manusia. Secara filosofi, dimaknai sebagai asas saling menjaga keselamatan bersama.
- j. Akkatenniki ri decengge yang artinya berpegang teguh pada kebaikan. Secara filosofi, dimaknai sebagai prinsip hidup yang berpegang teguh pada kebaikan dari segala perbuatan manusia senantiasa didasarkan pada prinsip kebaikan bersama.

- k. De naparellu yisseng ja'na seddie tau ko ja'ta yisseng, nasaba iyatteang ipau ja'na taue. Artinya tidak penting untuk mengetahui kejelekan seseorang, cukup kejelekan sendiri yang diketahui. Karena setiap orang pasti tidak ingin kejelekannya diungkapkan, jangan menjadikan kejelekan seseorang menjadi kebaikan bagi diri sendiri. Secara filosofi, dimaknai intropeksi diri, mengetahui kejelekan sendiri, dan memperbaikinya lebih baik dibandingkan dengan mengungkit-ungkit kejelekan orang lain. Begitupula menjadikan kejelekan orang lain sebagai kebaikan bagi kepentingan pribadi adalah hal yang sangat dilarang. Contoh dalam pemilihan legislatif, untuk mendongkrak perolehan suara dalam pemilihan, seseorang terkadang menjadikan kejelekan atau aib orang lain sebagai ajang kampanye.
- l. De siseng gaga laleng riaseng aleta tongeng, nasaba puangngemi tongeng. Artinya tidak ada jalan untuk mengklaim diri benar, karena kebenaran hanya ada di sisi Dewata Seuwae. Secara filosofi, dimaknai sebagai asas penghargaan terhadap kebenaran. Setiap orang di dunia ini memiliki sesuatu yang dianggap benar, namun hal tersebut belum tentu benar bagi orang lain. Untuk itu sikap toleran, saling menghargai pendapat ataupun mengklaim kebenaran orang lain adalah sesuatu yang mutlak dimiliki.

Nilai-nilai diatas merupakan nilai budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Towani Tolotang sebagai bagian dari kearifan lokal demi terciptanya suasana damai di kalangan masyarakat sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa asal usul kelompok kepercayaan asli Bugis Towani Tolotang berasal dari Wajo, dan pemimpinya I Pabbere yang membawa kepercayaan ini hingga sampai di Tanah Sidenreng. Daerah awal kedatangan Tolotang terletak di Perrinyameng. Eksistensi budaya Tolotang hingga saat ini tetap eksis dalam merawat dan melestarikan praktik budaya dari warisan leluhurnya dengan baik.

Salah satu warisan budaya yang dilestarikan oleh kelompok Tolotang adalah tradisi upacara tahunan yang dilaksanakan di Perrinyameng merupakan ritual keagamaan yang dilakukan sekali setahun. Upacara ini menjadi warisan budaya mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Konsep "Perrinyameng" yang mengandung makna "Bersusah-susah terlebih dahulu baru kemudian bersenang-senang" mencerminkan kearifan lokal budaya masyarakat Tolotang yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti hubungan kepada Dewata Seuwae, hubungan kepada sesama manusia, dan hubungan kepada alam memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan.

Makna lain dari konsep Perrinyameng dalam budaya Towani Tolotang menggarisbawahi dua aspek penting yang mendalam. Pertama, penghargaan terhadap sesama manusia mencerminkan nilai tinggi terhadap keyakinan bahwa manusia adalah satu keturunan yang menggambarkan pandangan kesatuan dalam masyarakat mereka. Sikap saling menghargai satu sama lain sebagai kewajiban moral mencerminkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Kedua, kepekaan sosial dan solidaritas menggambarkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap nasib sesama manusia. Sikap tolong-menolong dan keberanian untuk bersama-sama mengatasi tantangan atau

kesulitan dalam hidup adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam semangat solidaritas dan gotong-royong terhadap masyarakat Towani Tolotang. Mereka siap berbagi beban dan kebahagiaan dengan sesama sebagai bagian dari nilai-nilai budaya mereka.

Sepanjang sejarah komunitas Towani Tolotang dalam menjaga budaya dan tradisi mereka adalah bukti keteguhan dan tekad untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah tantangan budaya luar, masyarakat adat Tolotang memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya di Sulawesi Selatan.

Keberadaan komunitas Tolotang yang hidup berdampingan dengan masyarakat pada umumnya menunjukkan tingginya toleransi dalam masyarakat tersebut. Keyakinan bahwa manusia adalah satu keturunan dan nilai-nilai yang muncul dari konsep Perrinyameng seperti kerja keras, toleransi, dan tolong-menolong serta solidaritas semangat persatuan yang sangat kuat dalam budaya mereka menunjukkan bahwa dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang mendalam, mereka dapat menciptakan dasar yang kuat untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan hidup rukun dengan masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Munir, Abdullah. "Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia". (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020)
- [2] Yunus, Abd. Rahim. "Menyingkap Nilai Moderasi Beragama Dalam Ritual Budaya". (Gowa: Alauddin University Press, 2021)
- [3] Tenrile, Andi. "Ritual Sipulung Pada Masyarakat Towani Tolotang". *Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* 21, no. 1 (2023)
- [4] Haedar, Aly. "Pergeseran Pemaknaan Ritual Merti Dusun". *Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2016)
- [5] Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural". *Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016)
- [6] Damirah. "Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal Di Indonesia". *Masyarakat dan Budaya* 24, no. 2 (2022)
- [7] Jubba, Hasse. "Kontestasi Identitas Agama". (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019)
- [8] Hasse. "Penaklukan Negara Atas Agama Lokal". *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012)
- [9] Wekke, Ismail Suardi. "Metode Penelitian Ekonomi Syariah". (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019)
- [10] Harahap Asriana, Kahpi Latip. "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam". *Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 7, no. 1 (2021)
- [11] Arliman, Laurensius. "Memperkuat kearifan lokal untuk menangkal intoleransi umat beragama di Indonesia". *Ensiklopedia* 1, no. 1 (2018)
- [12] Ngare, Ferdinandus. "Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual". *Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2014)
- [13] Adibah, Ida Zahara. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam". *Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017)
- [14] Roszi, Jurna Petri. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial". *Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018)

- [15] Husna Khotimatul, Arif Mahmud. "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat". *Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021)
- [16] Prasta, Made. "Analisis Prosesi Kirab Pusaka Satu Sura". *Ekonomi, manajemen* 1, no. 1 (2022)
- [17] Kanzunudin, Mohammad. "Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin". *Kredo* 1, no. 1 (2017)
- [18] Nasruddin. "Ritual Tahunan Masyarakat Hindu Tolotang Di Perrinyameng". *Al Hikmah* 21, no. 2 (2019)
- [19] Yunus, Rasid. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa". *Pendidikan* 14, no. 1 (2013)
- [20] Prayogi Ryan, Danial Endang. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya". *Humanika* 23, no. 1 (2016)
- [21] Rachim Ryan, Nashori Fuad. "Nilai Budaya". *Berkala Psikologi* 9, no. 1 (2007)
- [22] Haryanto, Sry. "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam". *Studi Islam* 17, no. 1 (2017)
- [23] Sugiarti. "Interelasi Hindu Dengan Bugis: Menggali Ajaran Sanatana Dharma Dalam Kepercayaan Tolotang". *Maha Widya Bhuwana* 3, no. 2 (2020)
- [24] Sarosa, Samiaji. "Analisis Data Penelitian Kualitatif". (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021)
- [25] Sardjuningsih. "Islam Mitos Indonesia". *Kodifikasia* 9, no. 1 (2015)
- [26] Sugiarti. "Dinamika Komunitas Hindu Towani Tolotang di Sulawesi Selatan". *Agama dan Budaya* 4, no. 1 (2020)
- [27] Daud Wennita, Arifin Syaiful. "Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio'Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau". *Ilmu Budaya* 2, no. 2 (2018)
- [28] Rumahuru, Yance. "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas". *Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2018)
- [29] Setiyani, Wiwik. "Studi Ritual Keagamaan". (Surabaya: Pustaka Idea, 2021)
- [30] Hasil Wawancara
- [31] Samang (29 Tahun), Ketua Pemuda Hindu Towani Tolotang, Wawancara, Sidrap 25 Agustus 2023
- [32] Settiang Unga (46 Tahun), Ketua Persatuan Hindu Dharma Indonesia, Wawancara, Sidrap 25 Agustus 2023
- [33] Eja (62 Tahun), Tokoh Adat Towani Tolotang, Wawancara, Sidrap 25 Agustus 2023.